



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

PENGEMBANGAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEORI KONSTRUKTIFISTIK DAN SOSIO-KULTURAL

Aunia Ulfah¹, Nurhidayani²

¹²Universitas Sapta Mandiri, Balangan

auniaulfah@univsm.ac.id¹, nurhidayani@univsm.ac.id²

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali masih didominasi pendekatan yang bersifat hafalan dan praktik formal, yang kurang memberi ruang pada penghayatan nilai-nilai agama secara mendalam dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu akar persoalan dari kondisi tersebut adalah lemahnya penguasaan metodologi pembelajaran oleh para pendidik. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan metodologi pembelajaran PAI melalui pendekatan teori konstruktivistik dan sosio-kultural. Kedua teori tersebut dinilai mampu menjadi alternatif strategis dalam membangun proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *content analysis* untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan kedua teori tersebut dalam konteks pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik menekankan pada konstruksi pengetahuan secara individu, sedangkan pendekatan sosio-kultural menekankan pada pembelajaran yang terjadi melalui interaksi sosial. Keduanya memiliki kesamaan dalam mendorong keaktifan peserta didik dan menempatkan guru sebagai fasilitator. Strategi dan metode pembelajaran seperti *cooperative learning*, *generative learning*, dan *discovery learning* terbukti sejalan dengan prinsip kedua teori ini. Dengan demikian, integrasi teori konstruktivistik dan sosio-kultural dalam pengembangan metodologi pembelajaran PAI mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, Teori Konstruktivistik, Teori Sosio-Kultural, Metodologi Pembelajaran

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) learning is often still dominated by memorization-based and formal practice approaches, which provide limited space for deep internalization of religious values and the development of students' critical thinking skills. One of the root causes of this issue is the weak mastery of instructional methodology among educators. This paper aims to examine the development of IRE instructional methodology through the constructivist and socio-cultural theoretical approaches. Both theories are considered strategic alternatives in shaping a more meaningful, contextual, and student-centered learning process. This study employs a descriptive qualitative method using a library research approach. Data were collected through documentation techniques from relevant primary and secondary sources and analyzed using content analysis to gain an in-depth understanding of the application of both theories in the context of IRE learning. The findings indicate that the constructivist

approach emphasizes individual knowledge construction, while the socio-cultural approach highlights learning through social interaction. Both approaches share a common goal of fostering student engagement and positioning teachers as facilitators. Learning strategies and methods such as cooperative learning, generative learning, and discovery learning align well with the principles of both theories. Therefore, integrating constructivist and socio-cultural theories into the development of IRE instructional methodology can foster a learning experience that is not only informative but also transformative and responsive to the challenges of 21st-century education.

Keywords: *Islamic Religious Education, Constructivist Theory, Socio-Cultural Theory, Instructional Methodology*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu bentuk edukasi yang melahirkan adanya suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik (Ariani Hrp et al., 2022). Pembelajaran juga dikatakan sebagai usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik (Fitrah et al., 2022: 2943). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik, dalam bentuk edukasi guna memberikan pengetahuan, penguasaan kemahiran, pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik.

Pembelajaran juga sering menjadi problem dalam pendidikan. Hal yang demikian dapat dilihat dalam pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam, seringkali menuai anggapan bahwa agama Islam lebih kerap diajarkan dalam bentuk hafalan dan praktek karena hanya ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya, sedangkan penghayatan mengenai nilai-nilai agama kurang ditekankan. Pembelajaran yang demikian, tentunya belum secara baik memberikan kemungkinan untuk menawarkan kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik. Padahal Islam sangat menghormati pemikiran, bukan anti pemikiran apalagi mengharamkan tradisi berpikir. Menurut Abdullah, berbagai kritik atas kelemahan dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, serta kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian dan lain-lain (Muhammad, n.d.). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa yang menjadi problem dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kurangnya kompetensi atau pemahaman akan metodologi pembelajaran yang dimiliki oleh pendidik.

Beberapa hal yang dapat dijadikan alternatif bagi pendidik untuk mengatasi problem dalam pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam

tersebut yakni dengan pendekatan teori konstruktivistik dan sosio-kultural. Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam belajar langsung dengan membentuk pengetahuan baru yang dikonstruksi dari makna dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (Rosita et al., 2024: 239). Sedangkan dalam pendekatan teori sosio-kultural, konsep pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan sesama yang kemudian dikaitkan dengan pengetahuan baru yang dibangun oleh pendidik dalam proses pembelajaran, dari interaksi inilah seseorang mampu membentuk perkembangan kognitifnya (Kurniawan et al., 2023: 2014).

Bertolak dari hal di atas akan pentingnya pemahaman pendidik terhadap metodologi pembelajaran serta beberapa pendekatan teori yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori konstruktivistik dan sosio-kultural. Adapun fokus pembahasan dalam tulisan ini, yakni pendekatan teori konstruktivistik dan sosio-kultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi dan metode pembelajaran PAI dengan pendekatan teori konstruktivistik dan sosio-kultural, serta perbandingan teori konstruktivistik dan sosio kultural sebagai pendekatan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka, yakni sebuah penelitian yang hanya terfokuskan dalam mencari sebuah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini pada kajian literatur. Sumber rujukan yang akan jadi acuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, pertama sumber primer pengembangan metode pembelajaran dalam pendidikan agama islam. Kemudian sumber kedua ialah sumber sekunder, yaitu sebuah rujukan yang dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian ini meliputi pada buku, jurnal, dan yang terakhir berbagai sumber-sumber berita yang ada sangkut pautnya dengan penelitian ini (Anam et al., 2023).

Data yang diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan terhadap data-data yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan cara melihat maupun menganalisa terhadap dokumen-dokumen yang sudah dibuat oleh subjek ataupun oleh orang lain, akan tetapi subjek tersebut terfokuskan pada tema tersebut. Sehingga akhirnya fakta serta data yang didapatkannya dapat tersimpan dalam adanya bentuk bahan yang dikemas yang disebut dengan dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Menurut Sugiono dokumentasi ialah sebuah peristiwa yang sudah dikerjakan, akan tetapi masih diabadikan dalam

beberapa bentuk, baik itu bentuk tulisan, bentuk gambar, serta yang terakhir diabadikan dalam bentuk karya-karya monumental dari adanya masing-masing personal (Sugiyono, 2013: 240).

Kemudian langkah yang terakhir berupa content analysis, yakni menganalisa terhadap data-data yang sudah didapatkan oleh penulis dari berbagai sumber rujukan mulai dari sumber primer hingga sumber sekunder, dengan tujuan tidak lain agar bisa mendapatkan hasil dari sebuah penelitian sesuai dengan tema yang diangkat oleh penulis (Sari & Asmendri, 2020: 47-48). Maka dari itu metode ini digunakan dengan tujuan bisa mendalami pada analisis terhadap pengembangan metode pembelajaran dalam pendidikan agama islam. Sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bisa valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Teori Konstruktivistik dan Sosio-Kultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam, seringkali menuai anggapan bahwa hanya diajarkan dengan metode hafalan dan praktek karena lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya, sedangkan penghayatan mengenai nilai-nilai agama kurang ditekankan. Pembelajaran yang demikian, tentunya belum secara baik memberikan kemungkinan untuk menawarkan kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik. Padahal Islam sangat menghormati pemikiran, bukan anti pemikiran apalagi mengharamkan tradisi berpikir. Salah satu hal yang menjadi problem dalam pembelajaran tersebut adalah kurangnya kompetensi atau pemahaman akan metodologi pembelajaran yang dimiliki oleh pendidik. Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang suatu cara atau langkah yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang cara atau langkah yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dalam rangka penyampaian materi atau bahan yang bersumber dari mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran tersebut sesuai dengan kompetensi yang ditentukan (D, 2017: 18-19).

Berangkat dari problem yang ada, beberapa hal yang dapat dijadikan alternatif bagi pendidik untuk mengatasi problem dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut yakni dengan menggunakan pendekatan teori konstruktivistik dan sosio-kultural dalam pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam.

1. Teori *Konstruktivistik*

Konstruktivisme berasal dari kata kerja “*to construct*”, yang merupakan serapan dari bahasa latin “*con struere*”, yang berarti menyusun atau membuat struktur. Teori pembelajaran konstruktivisme hadir pada tahun 1980-an sebagai reaksi terhadap kelemahan teori behavioristik, yang terfokus pada hal-hal yang sifatnya konkret seperti perilaku yang bisa diamati. Menurut Syahrul, pembelajaran konstruktivisme berakar pada filsafat humanism dan fenomenologi. Namun, dalam perkembangannya pembelajaran ini juga mengambil gagasan yang dikembangkan oleh filsafat rasionalisme dan positivisme, meskipun tidak terlalu dominan seperti paradigm behavioristik (T. S, 2020: 117). Adapun menurut Sukiman yang dijelaskan oleh Arini, konstruktivisme merupakan suatu aliran filsafat ilmu, psikologi dan teori belajar mengajar yang mengedepankan konstruksi (bentukan) pengetahuan yang berasal dari diri sendiri (Arini & Umami, 2019: 106). Begitupun menurut Ulaya, Hakikat teori konstruktivisme adalah proses pembelajaran di mana peserta didik membangun sendiri pemahaman, pengetahuan, dan konsep baru berdasarkan informasi atau data yang tersedia (Ulya, 2024: 13). Dengan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa konstruktivistik adalah sebuah teori belajar yang memiliki sifat membangun pengetahuan yang telah dimiliki individu dalam proses pembelajaran.

Akar sejarah perkembangan teori pembelajaran konstruktivisme dalam pendidikan tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh tersebut menekankan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena ada sebuah informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan (*dissequilibrium*) (Nur Wahyuni, 2017: 166). Piaget beranggapan bahwa saat manusia belajar, terjadi beberapa proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan adaptasi. Proses organisasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Adapun proses adaptasi adalah proses yang berisi dua kegiatan. Pertama, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia atau disebut dengan asimilasi. Kedua mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*). Dalam proses adaptasi ini, Piaget mengemukakan empat konsep dasar, yaitu:

- a. Skemata, adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah, proses yang menyebabkan perubahan tersebut adalah asimilasi dan akomodasi
- b. Asimilasi, adalah proses kognitif dan penyerapan pengetahuan baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi kedalam skemata atau perilaku yang sudah ada

- c. Akomodasi, adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama.
- d. Keseimbangan (*equilibrium*). Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil dalam arian adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi. Dengan demikian, maka dalam proses pembelajaran dengan pendekatan teori konstruktivistik, pembelajaramengacu pada kemampuan peserta didik dalam mencari pengetahuan dan pengalaman secara individu. Menurut Nurhadi sebagaimana yang dijelaskan oleh Baharuddin dan Esa, Peserta didik dalam proses pembelajaran perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan suatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, karena esensi dari teori konstruktifisme adalah ide. Oleh karenanya, peserta didik harus terlibat dalam proses pembelajaran, peserta didik harus aktif dan menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas.

Adapun peran pendidik menurut paham konstruktivis, bukanlah hanya memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke peserta didik, melainkan memberikan kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya (Nuryati & Fauziati, 2021: 89). Begitupun menurut Syahrul, pendidik dalam teori konstruktifisme bukanlah orang yang maha tahu dan peserta didik bukanlah orang yang belum tahu apa-apa. Peserta didik adalah manusia yang aktif mencari tahu dengan cara mengkonstruksi pengetahuan terhadap informasi yang mereka peroleh, sedangkan guru membantu agar konstruks tersebut berjalan dengan baik (Syahrul, 2020: 59-60).

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori konstruktivistik adalah suatu pengembang cara pembelajaran yang mengarahkan kepada pemanfaatan pengetahuan individu atau peserta didik tentang agama Islam.

2. Teori *Sosio-Kultural*

Teori *sosio-kultural* juga dikenal dengan naman teori konstruktifisme sosial. Teori sosio-kultural adalah sebuah teori belajar yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang mengonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial. Dalam perspektif teori sosio-kultural, keberhasilan peserta didik dalam mengolah serta mengaitkan pengetahuan lama dan baru bergantung pada interaksi sosial peserta didik tersebut. Apabila terjadi interaksi sosial yang baik antar individu dengan lingkungannya, maka hal ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mewujudkan kegiatan belajar kondusif dalam diri peserta didik (Arini & Umami, 2019: 111-112).

Teori *sosio-kultural* dikenalkan oleh Vygotsky merupakan kritik atas teori konstruktivistik yang dibawa oleh Piaget. Bagi Vygotsky yang dijelaskan oleh Lokita, teori konstruktivistik pada perkembangannya tidak cukup menjelaskan keadaan-keadaan tertentu, misalnya beberapa peserta didik masih membutuhkan bantuan dari orang lain dan kemampuan orang berbeda-beda dan tidak tepat seperti tahapan-tahapan Piaget (Lokita Purnamika Utami, 2016: 8). Menurut Vygotsky dalam Baharuddin dan Esa, belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologis sebagai proses dasar. Kedua, proses secara psikologikal sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat indranya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah diterima itu diolah. Pengetahuan yang telah ada sebagai hasil dari proses elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Sehingga Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang. Vygotsky menggap bahwa belajar dimulai dari ketika seorang anak dalam perkembangan *zone proximal*, yaitu suatu tingkat yang dicapai oleh anak ketika ia melakukan perilaku sosial. Maksimalnya perkembangan *zone proximal* ini tergantung pada intensifnya interaksi seorang dengan lingkungannya (Nur Wahyuni, 2017: 175).

Lebih lanjut, menurut Vygotsky, pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif telah melahirkan konsep perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif tersebut berkaitan erat dengan perkembangan bahasanya, karena bahasa merupakan kekuatan bagi perkembangan mental manusia. Sehingga, Vygotsky membagi perkembangan kognitif yang didasarkan pada perkembangan bahasa menjadi empat tahap, sebagai berikut (Nur Wahyuni, 2017: 176-178):

- a. *Preintellectual speech*, yaitu tahap awal dalam perkembangan kognitif ketika manusia baru lahir, yang ditujukan dengan adanya proses dasar secara biologis yang secara perlahan-lahan berkembang menjadi bentuk yang lebih sempurna.
- b. *Naïve psychology*, yaitu tahap kedua dari perkembangan bahasa ketika seorang anak mengeksplorasi atau menggali objek-objek konkret dalam dunia mereka
- c. *Egocentric speech*, tahap ini terjadi ketika anak berusia 3 tahun, pada saat itu anak selalu melakukan percakapan tanpa memperdulikan orang lain.
- d. *Inner speech*, tahap ini memberikan fungsi yang penting dalam mengarahkan perilaku seseorang

Lebih dari itu, ide dasar lain yang dikenalkan oleh Vygotsky adalah *Scaffolding*, yakni merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan

kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah pelajar dapat melakukannya sendiri (Lokita Purnamika Utami, 2016:8).

Berdasarkan konsep dalam teori sosio-kultural di atas, maka proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan sesama mereka mengenai pengetahuan baru yang dibangun oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk mau belajar sendiri. Bantuan ataupun dukungan yang dapat diberikan kepada peserta didik selama menempuh pembelajaran seperti pemberian penjelasan, demonstrasi, pelatihan yang bersifat personal (*coaching*), dan penambahan sumber belajar. Lebih dari itu, pendidik juga berperan membantu membangun komunikasi sosial dikalangan para peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena *Scaffolder* (orang/organisme yang mampu mendukung dalam proses pembelajaran) bukan hanya seorang guru sebagai pendukung dalam proses pembelajaran, namun organisme lain seperti sesama peserta didik yang mampu melakukan interaksi sosial dengan sesamanya memiliki potensi pendukung dalam proses pembelajaran.

B. Strategi dan Metode pembelajaran PAI dengan Pendekatan Teori Konstruktivistik Dan Sosio-Kultural

Strategi dan Metode pembelajaran merupakan istilah umum digunakan dalam pendidikan. kedua istilah tersebut seringkali menuai kerancuan dari segi pengertiannya. Untuk itu sebelum dijelaskan mengenai bagaimana strategi dan metode pembelajaran dengan pendekatan teori konstruktivistik dan sosio-kultural, penjelasan singkat tentang perbedaan antara strategi dan metode pembelajaran ialah perlu dijelaskan terlebih dahulu guna menghindari kerancuan yang seringkali terjadi. Menurut Oemar Hamalik dalam Ahwan Fanani metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Definisi tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran ialah meliputi empat hal yaitu, pertama cara, kedua penyampaian, ketiga materi pembelajaran, keempat sebagai upaya mencapai tujuan kurikulum. Sementara strategi adalah metode dan prosedur yang ditempuh oleh Peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan instruksional berdasarkan materi pengajaran tertentu dan dengan bantuan unsur penunjang tertentu pula (Hizbullah & Dian Saputri, 2021: 57). Berdasarkan penjelasan singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang substansial antara metode dan strategi adalah pada penekanannya. metode berpusat kepada guru, sedangkan strategi lebih berpusat pada peserta didik.

Pendekatan konstruktifisme dan sosio-kultural memiliki beberapa strategi dalam proses belajar. Menurut Baharuddin dan Esa, strategi dalam proses belajar dengan pendekatan konstruktifisme dan sosio-kultural yakni sebagai berikut (Nur Wahyuni, 2017: 176-178):

1. *Top-down processing*, peserta didik belajar mulai dari masalah yang utuh kemudian harus dipecahkan sehingga mampu menghasilkan atau menemukan keterampilan yang dibutuhkan.
2. *Cooperative learning*. peserta didik akan menyelesaikan pemecahan masalah setelah ia berdiskusi dengan teman atau kelompok. Strategi ini lebih menekankan lingkungan belajar, dari lingkungan itulah peserta didik mampu mengeksplorasi, mengutarakan, serta menantang pengetahuan yang telah ia miliki di depan kelompok belajar yang telah ditentukan oleh pendidik.
3. *Generative learning*. Strategi ini membantu peserta didik untuk mengintegrasikan materi dan pengetahuan baru secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mampu mengajarkan peserta didik dalam membuat pertanyaan serta kesimpulan dengan baik.

Adapun metode yang efektif untuk mengaktifkan peserta didik sesuai dengan pendekatan teori konstruktivistik dan sosio-kultural dan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah metode *discovery learning*. Metode ini menekankan pada kerangka berpikir metode ilmiah, guru hanya berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar secara aktif (Mahdi et al., 2019: 143). Penerapan metode ini melatih peserta didik untuk terbiasa melakukan pengamatan, membuat hipotesis, memunculkan prediksi, memanipulasi objek untuk melihat perubahannya, memecahkan persoalan, mencari jawaban sendiri, menggambarkan kejadian, meneliti, berdialog, melakukan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, dan mengekspresikan gagasan selama proses pembentukan konstruksi pengetahuan yang baru. Sehingga dalam konteks pembelajaran PAI peserta didik dilatih untuk terbiasa melakukan pengamatan, memprediksi dan mampu memecahkan persoalan serta dapat mencari jawaban sendiri atas persoalan pendidikan agama Islam yang disampaikan pada saat proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam penerapannya ialah melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Darling Surya Alnusra & Andi Suaema, 2019: 126):

1. Sebelum guru mengajar (tahap persiapan)
 - a. Mempersiapkan bahan yang akan diajarkan.
 - b. Mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang peserta didik aktif belajar.
 - c. Mempelajari keadaan peserta didik, mengerti kelemahan dan kelebihan peserta didik.

- d. Mempelajari pengetahuan awal peserta didik.
2. Selama proses pembelajaran (tahap pelaksanaan):
 - a. Mengajak peserta didik aktif belajar.
 - b. Peserta didik dibiarkan bertanya.
 - c. Mengikuti pikiran dan gagasan peserta didik.
 - d. Menggunakan variasi metode pembelajaran.
 - e. Tidak mencerca peserta didik yang berpendapat salah atau lain.
 - f. Menerima jawaban alternatif dari peserta didik.
 - g. Peserta didik diberi waktu berpikir dan merumuskan gagasan.
 - h. Peserta didik diberi kesempatan mengungkapkan pikiran.
 - i. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari pendekatan dengan caranya sendiri dalam belajar dan menemukan sesuatu.
 - j. Evaluasi secara berkala dengan segala prosesnya.
3. Sesudah proses pembelajaran (tahap evaluasi)
 - a. Pendidik memberi pekerjaan rumah, mengumpulkannya, dan mengoreksinya.
 - b. Memberikan tugas lain untuk pendalaman.
 - c. Tes yang membuat peserta didik berpikir, bukan hafalan.

Berdasarkan uraian di atas, strategi dan metode pembelajaran merupakan dua konsep penting dalam proses pendidikan yang memiliki perbedaan mendasar, yaitu pada fokus penerapannya, metode cenderung berpusat pada guru sedangkan strategi berorientasi pada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan pendekatan konstruktivistik dan sosio-kultural melalui strategi *seperti top-down processing, cooperative learning, dan generative learning*, serta metode *discovery learning*, terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta menumbuhkan kesadaran dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama secara kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

C. Perbandingan Teori Konstruktivistik dan Sosio Kultural sebagai Pendekatan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Bertolak dari analisis penulis terhadap pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori konstruktivistik dan sosio-kultural, maka penulis mengetahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara teori konstruktivistik dan sosio-kultural.

1. Persamaan

Teori konstruktivistik dan sosio-kultural menekankan pada proses pembelajaran, inti dari kedua teori adalah bagaimana peserta didik dapat memberi makna terhadap pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya dengan menggunakan pengetahuan yang sedang dipelajari. Kedua teori beranggapan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan hasil konstruksi pembelajaran dari individu, bukan sesuatu yang diterima dari orang lain. Karena bagi kedua teori tersebut, belajar tidak hanya terjadi sebab pengaruh dari luar, tetapi juga disebabkan adanya kekuatan atau potensi dari individu yang belajar. Sehingga, sebagai pendekatan dalam metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam, kedua teori ini sama-sama menekankan keaktifan pribadi peserta didik dalam belajar atau mencari pengetahuan, dan mengedepankan peran pendidik sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pemahaman yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru yang didapatkan dari pendidik dalam proses pembelajaran.

2. Perbedaan

Teori konstruktivistik menekankan proses pembelajaran yang mengacu pada kemampuan peserta didik dalam mencari pengetahuan dan pengalaman secara individu. Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam teori konstruktivistik memanfaatkan pengetahuan individu dari peserta didik tentang agama Islam. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang menarik minat dan membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengutarakan pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga berdasarkan teori konstruktivistik pendidik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengutarakan ide secara baik sesuai dengan bahasa sendiri. Sedangkan teori sosio-kultural lebih menekankan bahwa proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan sesama maupun guru, yang kemudian dikaitkan dengan pengetahuan baru yang dibangun oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Teori ini memiliki konsep yang dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan zona perkembangannya tidak hanya dengan cara belajar, tetapi juga berkembang dengan bantuan lingkungan sosial, karena peran pendidik, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi fasilitator yang membantu peserta didik untuk mau belajar sendiri, namun juga membantu membangun komunikasi sosial dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Terlepas dari persamaan dan perbedaan tersebut, berdasarkan analisis penulis, penerapan teori konstruktivistik dan sosio-kultural sebagai pendekatan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam selaras dengan kerangka efektifitas yang harus ditempatkan dalam pembelajaran pendidikan agama, yakni (Moh. Uzer Usman, 2022: 15):

- a. Melibatkan peserta didik secara aktif
- b. Menarik minat dan perhatian peserta didik
- c. Membangkitkan motivasi peserta didik
- d. Mempertimbangkan prinsip individualitas, bahwa keragaman karakteristik setiap peserta didik berbeda
- e. Melakukan peragaan dalam pengajaran, bahwa belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak.
- f. Pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik antusias.

Lebih dari itu, bagi penulis, penerapan kedua pendekatan teori tersebut juga cukup relevan dengan keadaan peserta didik di abad 21, yang kesehariannya hidup bersama perkembangan teknologi dan menjadi kebiasaan. Pendidik sebagai fasilitator dapat memanfaatkan kebiasaan tersebut untuk menarik minat dan membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengutarakan pengetahuan yang mereka miliki. selain itu, dengan dua pendekatan teori tersebut, pendidik sebagai fasilitator yang bertugas membantu membangun komunikasi sosial dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran merupakan elemen sentral dalam dunia pendidikan karena menciptakan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih banyak ditemui pendekatan yang hanya menekankan pada aspek hafalan dan praktik formal, tanpa menumbuhkan penghayatan nilai-nilai agama dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman dan penguasaan metodologi pembelajaran yang dimiliki oleh para pendidik.

Sebagai solusi terhadap problematika tersebut, pendekatan teori konstruktivistik dan teori sosio-kultural ditawarkan sebagai alternatif metodologis dalam pengembangan pembelajaran PAI. Teori konstruktivistik menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dimilikinya, dengan guru sebagai fasilitator. Sedangkan teori sosio-kultural memandang bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, dimana guru dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk perkembangan kognitif peserta didik.

Dalam penerapannya, kedua pendekatan ini menekankan keaktifan peserta didik, membangun motivasi belajar, dan memperhatikan individualitas serta lingkungan sosial peserta didik. Strategi pembelajaran yang mendukung pendekatan ini antara lain top-down processing, cooperative learning, dan

generative learning, serta metode seperti discovery learning yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun keduanya memiliki perbedaan—konstruktivistik berfokus pada konstruksi pengetahuan secara individu dan sosio-kultural lebih pada interaksi sosial—namun keduanya sama-sama mendorong peran aktif peserta didik serta menempatkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang bermakna.

Penerapan dua pendekatan ini juga dinilai selaras dengan tantangan pendidikan abad ke-21, karena mendorong keterlibatan peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kolaborasi—yang semuanya sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anam, S., Nashihin, H., Taufik, A., Hamela, S. S., Mariani Manik, Y., Arsid, I., Jumini, S., Irpan Nurhab, M., Eko Widiyastuti, N., & Laturman, Y. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, Dan R&D)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Ariani Hrp, N., Masruro, Z., Zahara Saragih, S., Hasibuan, R., Suharni Simamora, S., & Toni. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada.
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>
- Baharuddin, & Nur Wahyuni, E. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Darling Surya Alnusra & Andi Suaema. (2019). Penerapan Metodo Ppembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Pada Materi bentuk-Bentuk Permukaan Bumi untuk Siswa Kelas VII SMP Gotong Royong Tebelo. *EDUKASI*, 17(2), 122–136.
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943–2952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2511>
- Hizbullah, M., & Dian Saputri, W. (2021). Penerapan Metode An-Nadhliyah Dalam Belajar Membaca Alqur'an Di Tpa Nurul Huda, Pasar Batang. *Nida' Al-Qur'an*, 19(2), 56–68.

- Kurniawan, M. R., Mustakim, I., Harto, K., & Suryana, E. (2023). *Analisis Kritis Teori Belajar Sosiokultural Terhadap Karakter Sosial Komunikatif Siswa di Era Digitalisasi*. 9(3), 2010–2023.
- Lokita Purnamika Utami, I. G. A. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *PRASI*, 11(1), 4–11.
- Mahdi, I., Ibnu, H., Mulyawan, & Hasna Rizky Ramadhan. (2019). Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Sejarah Khulafaurasyiddin. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(143–158).
- Moh. Uzer Usman. (2022). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (n.d.). *EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI SEKOLAH UMUM*.
- Nuryati, N., & Fauziati, E. (2021). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Negeri Sumogawe 01 Kab. Semarang. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1153>
- Rosita, R., Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(3), 238–247. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p238-247>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Yayasan Pena.
- Syahrul. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Literasi Nusantara.
- T. S, A. (2020). Implementasi pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. 8(2), 115–123.
- Ulya, Z. (2024). PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISME MENURUT JEAN PIAGET DAN TEORI NEUROSCIENCE DALAM PENDIDIKAN. *journal of education*, 7(1).